

SARASEHAN KOMUNIKASI PENGABDIAN PADA MASYARAKAT
PERGURUAN TINGGI NEGERI SE INDONESIA

(Bogor, 6 Februari 1990)

ACTION RESEARCH SEBAGAI REFLEKSI
KEGIATAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT
SECARA ILMIAH

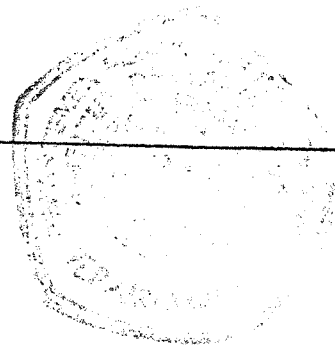
Oleh

SJAFRI MANGKUPRAWIRA
(INSTITUT PERTANIAN BOGOR)

PENYELENGGARA

LEMBAGA PENGABDIAN PADA MASYARAKAT
INSTITUT PERTANIAN BOGOR

1990



ACTION RESEARCH SEBAGAI REFLEKSI KEGIATAN
PENGABDIAN PADA MASYARAKAT SECARA ILMIAH ¹⁾

Oleh
SJAFFRI MANGKUPRAWIRA ²⁾

MENGAPA PENDEKATAN ILMIAH DIPERLUKAN ?

Ditinjau dari segi historis dan segi fungsinya, tingginya peranan perguruan tinggi (PT) dalam membantu masyarakat tidak diragukan lagi. Namun yang masih sering diragukan adalah apakah pelaksanaan pengabdian pada masyarakat (PPM) telah mencerminkan (refleksi) kegiatan ilmiah atau belum. Hal demikian adalah wajar jika PPM hanya sekedar dicerminkan oleh jenis-jenis kegiatan bakti sosial yang sifatnya umum sekali seperti membagi-bagi baju bekas, menolong korban bencana alam, dan sebagainya. Selain bersifat umum, ditinjau dari dimensi waktu, jenis-jenis kegiatan tersebut lebih berskala temporer dan sangat mendesak. Padahal menyimak dari pengertian PPM, paling tidak ada tiga unsur pokok PPM yakni (a) proses pengamalan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, (b) kegiatan yang melembaga, dan (c) dilakukan secara ilmiah. Sedangkan ditinjau dari bentuknya, PPM dapat berupa (a) pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (iptekni), (b) penyebaran iptekni, (c) penerapan iptekni, dan (d) pemberian bantuan jasa keahlian dan profesional.

1) Disampaikan dalam Sarasehan Komunikasi Pengabdian Pada Masyarakat Perguruan Tinggi Negeri Se Indonesia, Bogor, Tanggal 6 Februari 1990.

2) Staf Pengajar Fakultas Pertanian, dan Fakultas Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.

Jika PPM oleh PT selama ini terkesan belum ilmiah, pertanyaannya adalah mengapa demikian. Permasalahannya diduga dapat ditinjau dari beragam aspek seperti.

- (1) PPM belum sepenuhnya sudah memasyarakat di lingkungan PT, bahkan ada kesan PPM berada dalam posisi yang subordinale dibanding darma pendidikan dan penelitian,
- (2) PPM ada yang masih dilakukan secara sporadis, berpikir dan bertindak seketika tanpa suatu perencanaan dan strategi yang jelas,
- (3) Prakarsa pimpinan kelembagaan PPM dan staf cenderung masih pasif dan bersifat menunggu permintaan,
- (4) Diseminasi hasil penelitian yang diperlukan dalam uji coba dan penerapannya untuk PPM belum optimal.

Di sisi lain, pendekatan ilmiah dan praktis kini dan lebih-lebih di masa datang makin diperlukan dalam mengelola PPM mengingat beberapa hal yaitu.

- (1) bahwa pendidikan masyarakat yang semakin meningkat akan meningkat pula kebutuhannya,
- (2) makin meningkat pendidikan masyarakat akan dicirikan pula oleh makin kompleks dan dinamisnya tujuan hidup yang ingin dicapai,
- (3) makin meningkatnya perkembangan iptekni maka makin kompleksnya mengelola suatu lembaga ilmiah seperti PT.

Dari uraian di atas untuk sampai pada upaya memenuhi ciri ilmiah pada kegiatan PPM maka pertanyaan yang harus dijawab adalah (a) seberapa jauh motivasi dan peluang PT untuk berperan dalam melakukan PPM secara ilmiah, (b) kemampuan apa yang harus dimiliki oleh kelembagaan PPM, (c) ciri-ciri apa yang diperlukan oleh staf pengajar yang akan melakukan PPM, dan (d) strategi apa yang perlu diterapkan PT agar PPM mencerminkan suatu kegiatan ilmiah.

APAKAH KAJI TINDAK TEPAT ?

Kalau boleh diibaratkan keseimbangan suatu mekanisme PPM oleh PT, analog dengan mekanisme sistem suplai dan permintaan pasar dari ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Keseimbangan ini, yang dicirikan oleh bertemunya pemasok dan pemakai iptekni, dipengaruhi antara lain oleh kebutuhan PT dan masyarakat, relevansi iptekni, daya serap masyarakat dalam hal iptekni dan kemampuan (sumberdaya manusia dan dana) PT itu sendiri. Dari posisi keseimbangan itu, tidak saja masyarakat yang akan menikmati hasil proses PPM, tetapi juga PT yaitu dalam bentuk masukan-masukan dari masyarakat berupa masalah-masalah aktual dan potensi masyarakat yang perlu digarap secara ilmiah melalui penelitian dan pengembangan hasil penelitian.

Tidak semua penelitian selama ini menghasilkan sesuatu yang telah tersaji dalam bentuk siap dimanfaatkan. Tidak jarang pada setiap laporan penelitian dikemukakan suatu kesimpulan dan saran yang mengatakan bahwa penelitian ini masih perlu dilakukan lebih dalam lagi, perlu menjangkau responden atau contoh yang lebih luas lagi, dan sebagainya. Sementara itu tidak jarang dalam pengembangan penelitian dan hasil penelitian masih dijumpai beberapa masalah seperti (a) penentuan tujuan dan sasaran penelitian tanpa melakukan penelaahan atau pengkajian kebutuhan halayak yang cermat, (b) orientasi penelitian cenderung untuk penelitian tanpa upaya pengembangan, penerapan, dan penyebar luasan hasil penelitian, dan (c) masih lemahnya kaitan antara hasil penelitian dan permintaan halayak sasaran di sektor produksi.

Berdasarkan uraian di atas maka diperlukan suatu pendekatan dalam bentuk pengembangan ilmu pengetahuan terapan yang menghasilkan teknologi dan seni siap pakai dan hasilnya dapat dirasakan langsung oleh pemakai. Bentuk ini

dikenal luas sebagai kegiatan kaji tindak (KT) atau action research.

Kaji tindak merupakan proses penyelidikan atau pengkajian yang dilakukan sekaligus dengan tindakan terhadap fenomena masyarakat, dalam suatu proses perubahan yang menyangkut berbagai segi kehidupan. Fokus KT adalah dalam (1) aspek nilai kemanusiaan dimana kegiatan proyek pilot inovasi seharusnya berfungsi sebagai titik awal untuk perubahan berencana dan mendorong perubahan-perubahan yang lebih luas lagi di kalangan individu dan kelompok masyarakat, dan (2) aspek nilai "demokrasi" yang menekankan bahwa pembangunan tidak ditentukan apalagi dipaksakan dari atas tetapi seharusnya sebagai proses pengikutsertaan masyarakat.

Sementara itu penekanan KT akan dicirikan oleh (1) nilai praktis dari inovasi terapan yang dapat segera diterapkan, dan (2) nilai ilmiah yang didasarkan pada asumsi bahwa hasil kegiatan atau aksi seharusnya terkait seerat mungkin dengan teori yang relevan yang mampu menjelaskan temuan-temuan secara logika, sistematis, dan obyektif. Karena itu KT bercirikan spesifik yaitu untuk penggunaan lokal yang didasarkan pada asumsi bahwa studi kasus tidaklah mudah untuk membuat generalisasi suatu hasil pengamatan.

Dalam jangkauan yang lebih luas lagi, KT dapat berbentuk Participatory action research (PAR). Tujuan dan sasaran PAR ditetapkan secara normatif dalam batas jangkauan pengetahuan yang dilatarbelakangi oleh sikap dan persepsi masyarakat yang berkembang secara dinamis. PAR merupakan proses atau pengalaman belajar yang diperkuat dengan pengembangan partisipasi dan kemampuan halayak sasaran dalam mengkaji dan mencari pemecahan masalah dengan melakukan penelitian sendiri.

Dengan demikian PAR dan KT pada umumnya dapat merupakan sebagai suatu jembatan yang efektif antara penelitian dan

dunia pemakai seperti pertanian, industri, jasa, dan sebagainya. Seharusnya KT (1) menghasilkan teknologi lapangan antara lain dalam hal cara kerja, prosedur kerja, cara mengajar, evaluasi belajar, dan sebagainya, (2) bersifat inter dan multidisiplin, dan (3) merupakan proses percobaan atau pengujian di lapangan secara berkesinambungan.

Dalam kedudukannya sebagai suatu bentuk PPM maka KT termasuk jenis kegiatan pengembangan hasil penelitian. Dia terkait erat dengan berbagai jenis kegiatan PPM lainnya seperti pengembangan wilayah (PW), pendidikan pada masyarakat, dan pelayanan pada masyarakat. Misalnya dalam PW ada kegiatan perumusan masalah untuk perencanaan pembangunan, pemecahan masalah secara komprehensif dan pembinaan masyarakat atau halayak sasaran dalam kawasan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Untuk itu tentunya diperlukan kerangka belajar dan berpikir, misalnya dalam upaya mengetahui kebutuhan dan kemampuan halayak sasaran dalam menyerap teknologi baru. Dalam kajian terhadap kebutuhan akan teknologi, aspek yang dipertanyakan adalah (a) apakah halayak sasaran merasa persoalan mendesak yang dihadapinya dapat segera dipecahkan, (b) apakah mereka telah mengenal beberapa pemecahan masalah, misal berupa teknologi baru, (c) apa persepsi mereka terhadap teknologi baru yang akan ditawarkan, dan (d) seberapa jauh kesadaran dan kesanggupan halayak sasaran menerima resiko-resiko dari penggunaan teknologi baru? Sedang dalam kajian kemampuan halayak sasaran dalam menyerap teknologi baru, aspek yang dipertanyakan antara lain (a) bagaimana tingkat penguasaan pengetahuan tentang jenis-jenis teknologi, (b) adakah dana dan tenaga kerja tersedia secara cukup dan layak, (c) adakah kelembagaan yang mampu menunjang dan mendukung terjadinya proses perubahan di masyarakat?.

DIPERLUKAN PENDEKATAN STRATEGIS

Jika KT termasuk jenis kegiatan PPM, apakah telah terjadi proses penggarapan "ladang" lembaga lain yaitu "milik" lembaga penelitian PT?. Jika ditelaah dari uraian terdahulu agaknya tidak demikian. Antara penelitian dan pengabdian pada masyarakat ada perbedaan relatif. Suatu proses penelitian tidaklah ada unsur bagaimana meneruskan hasil penelitian kepada masyarakat dalam bentuk aksi merubah perilaku masyarakat. Sedangkan dalam kegiatan PPM dapat terjadi proses penelitian dalam rangka menganalisis situasi, masalah dan kebutuhan masyarakat, serta menentukan pendekatan-pendekatan pemecahan masalah apa yang layak diterapkan. Di sini memang jadinya serba susah. Kegiatan penelitian adalah sesuatu yang fungsional yang dapat terjadi dalam PPM sebagai suatu paket. Namun, secara administrasi struktural, kegiatan PPM yang bersifat KT secara kelembagaan "masih" berada pada kelembagaan penelitian. Sehingga tidak jarang KT dapat menjadi "ajang rebutan" oleh kedua kelembagaan tersebut. Karena itulah dibutuhkan suatu pendekatan strategis dari KT dan mampu dibuktikan layak diterapkan sebagai suatu bentuk kegiatan PPM.

Beberapa produk PPM yang sudah diakui secara nasional seperti model unit usaha koperasi berbentuk Koperasi Unit Desa (KUD), Simulasi P4, penerapan berbagai jenis teknologi tepatguna, Bimas Pertanian, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, dan Laboratorium Pendidikan Sekolah lanjutan (SMP dan SMA) pada dasarnya adalah hasil KT dari PT di Indonesia. Sebagai petunjuk yang penting bahwa produk tersebut dari proses KT adalah diterapkannya langkah-langkah kerja secara sistematis dari suatu penelitian berikut analisis pemecahan masalahnya. Misalnya dalam upaya menemukan dan mengembangkan program model pembangunan tertentu maka diperlukan perumusan situasi masyarakat sebagai dasar awal penentuan program pembaharuan yang dikehendaki.

Analisis situasi memerlukan data yang dikumpulkan sesuai dengan metode ilmiah (penarikan contoh, penetapan lokasi, penentuan jenis data yang akan dianalisis, metode pengolahan data dan analisis data). Dari analisis situasi dapat ditentukan siapa sebenarnya halayak sasaran yang akan terlibat dalam proses perubahan. Kemudian barulah dapat diidentifikasi masalah secara lebih terperinci melalui pembuktian-pembuktian logis, kongkrit, dan dapat diuji. Dari sini dapat disusun tawaran pemecahan masalah untuk menentukan suatu kondisi baru yang ingin dihasilkan melalui kegiatan PPM sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan fisik, teknologi, sosial, dan ekonomi. Pada tahap berikutnya perlu dikaji beragam pilihan pemecahan masalah dan memilih satu pilihan yang dinilai layak. Artinya lewat pengujian-pengujian ilmiah dapat ditentukan pilihan terbaik yang secara teknis dapat diterapkan, secara sosial dapat diterima masyarakat, secara ekonomi dapat menguntungkan, dan secara politis mendukung pembangunan nasional.

Karena kegiatan KT merupakan salah satu bentuk pengembangan hasil penelitian maka ada satu ciri yang unik bahwa KT seharusnya merupakan proses yang terencana dan berkesinambungan. Dia mengikuti perkembangan masyarakat (pendidikan dan kebutuhan) dan iptekni. Dengan demikian KT seharusnya (1) diarahkan langsung pada pengembangan metode-metode penerapan teknologi yang tepat, (2) dapat menilai proses dan hasil difusi dan adopsi inovasi, dan (3) dapat menjelaskan seberapa jauh kecermatan dan bias dari suatu metode yang diterapkan. Karena prosesnya berkesinambungan, hendaknya kelembagaan PPM lebih banyak bekerjasama dalam hal dana dan jasa konsultasi dengan pihak-pihak pemerintah daerah dan pusat termasuk dengan instansi-instansi teknis yang terkait.

Pada gilirannya KT seharusnya secara fungsional dan struktural berada dalam kelembagaan pengabdian pada

masyarakat. Karena sifat dan fokus orientasi KT yang sedemikian rupa maka struktur kelembagaan pengabdian pada masyarakat seharusnya tidak perlu kaku. Bentuk struktur kelembagaannya akan banyak bergantung pada faktor dalam PT (antara lain orientasi pendidikan tinggi, sumberdaya staf pengajar, dan fasilitas) dan faktor luar PT (kelembagaan, kondisi masyarakat, sumberdaya alam, dan perkembangan iptekni).

Ditinjau dari faktor dalam PT maka sangatlah penting dilakukannya pelatihan metodologi pengabdian pada masyarakat, khususnya metodologi KT, di lingkungan PT bersangkutan agar para staf pengajar memperoleh wawasan yang lebih dalam lagi bahwa corak PPM oleh PT adalah bersifat ilmiah dan memasyarakat. Setelah pelatihan para staf pengajar hendaknya diikutsertakan dalam kegiatan KT di lapangan dalam kurun waktu yang cukup lama dan berkesinambungan. Upaya ini merupakan salah satu proses pemerataan kesempatan dan pemasyarakatan PPM di lingkungan civitas akademika. Hal demikian akan mencoba menjawab pertanyaan mendasar yaitu bagaimana PPM PT dapat dimasyarakatkan keluar PT jika PPM itu sendiri belum memasyarakat di PT? Akan ironis jadinya.

BAHAN BACAAN

Clark, A.W. 1960. Action Research Theory, Practice and Value, Journal of Occupational Behaviour, Vol. 1., No. 2, 151-157.

Depdikbud, Dikti, DF3M. 1986. Pengantar Pengembangan Penerapan dan Penyebarluasan Teknologi Tepatguna.

Havelock, R.G. 1964. Planning for Innovation through Dissemination and Utilization of Knowledge. Ann Arbor, Michigan. ISR Center for Research on Utilization of Scientific Knowledge, University of Michigan.

Lippit, Ronald, et.al. 1956. The Dynamics of Planned Change. A Comparative Study of Principles and Techniques.

Margono Slamet (editor) 1986. Metodologi Pengabdian pada Masyarakat Oleh Perguruan Tinggi. Edisi ketiga. Penerbit UNILA Lampung.

Rolling, N. 1974. From Theory to Action. CERES. May-June. Rome, FAO.

Bogor, 6 Februari 1990.

2.2. DISKUSI

PERTANYAAN	PERTANYAAN TERPILAH DARI PERTANYAAN	PERTANYAAN PANELIS	JAWABAN
Budi Madi (IKIP)	Dengan adanya 2 jenis penelitian lengkap penelitian antara LPA & LP. Penelitian adanya "kemampuan". Dalam ini berdasar penelitian- diri. Ada penjelasan di LP berdasarkan adanya ada AR?	BAHRI H.	Kemungkinan ada yang menunjukkan dalam LP & LPA, yaitu PA 1
Ismail Buribon (UNSW)	Apakah adanya itu dipersepsi, itu poin perlu dipersepsi. Dalam ini harus jelas?	HAJIRAH	Dengan mempersepsi bahwa yang kemungkinan yang penelitian sebagai hal terdapat. Oleh karena itu bagaimana penelitian harus dipersepsi dalam
Ami Fandi (IKIP JAWAH)	Dalam "keji ilmiah" dalam ini. LPA ini, LP tidak mau menyala- kan permasalahan pada ini.	BAHRI H.	Profilis pada dengan "ini is dari dalam"
Budi IKIP (UNSW)	Apakah tidak ada yang, dalam kemungkinan PA. Dalam, jika dalam penelitian-berikut ini sebagai dalam tidak bisa dilihat di LP.		
Budi (UNSW, JAWAH)	Bagaimana interpretasi AR itu dikembangkan? Apakah penelitian itu harus dikembangkan dalam penelitian?		
Budi (IKIP JAWAH)	LP & LP sebagai apa dalam jangan dipersepsi.		
Niswandi (UNSW)	Dalam PA sebagai apa dapat dilihat hal sebagai apa & apa Apakah penelitian ini perlu dalam dalam PA & dalam "dalam dalam PA".		

PERTANYAAN	PERTANYAAN KEDUA ISI PERTANYAAN	PERTANYAAN JAWABAN	JAWABAN
ENI T. (UMIV. TANJUNGPURA)	Dalam pelaksanaan AA diberikan ada hubungan kerjasama yang mana? Dalam pelaksanaan LP & LPM diberikan pula. Apakah ini mungkin? Jika ada lembaga akan diberikan oleh KEMAH		
BAUDUS (IAIF MALANG)	Apakah AA itu sebagai "pari ut" atau "uni ut"? Bekerja berdasarkan Action, atau Action based Research? PAA & AA memiliki interest politik Kerjasama LP & LPM ada yang perlu diberikan	HARJONO	Berikut antara kajian dan hasil penelitian
BAUDUS (UMIV. DIKIR KUALA)	Perlu tidak ada untuk PPM, maka perlu diperluas AA		
ASIA V.B.N. (LPA IFB)	AA atau Action oriented Research "Penyuluhan" bagaimana yang lebih ada hasil?	HARJONO	Agunglah itu!